



Novel Pangeran Diponegoro: Menggagas Ratu Adil

Remy Sylado

[Download now](#)

[Read Online ➔](#)

Novel Pangeran Diponegoro: Menggagas Ratu Adil

Remy Sylado

Novel Pangeran Diponegoro: Menggagas Ratu Adil Remy Sylado

Novel Pangeran Diponegoro, Menggagas Ratu Adil, menghamparkan eksotisme perjalanan hidup Pangeran Diponegoro mulai dari masa kanak-kanak hingga remaja dalam bingkai karya sastra. Leburan riset mendalam dan imajinasi brilian dari penulis gemilang, menjadikan karya ini penuh daya pikat.

Gaya tutur filosofis akan membawa pembaca larut dalam perenungan-perenungan di sepanjang tulisan. Menggagas Ratu Adil adalah salah penggalan kisah Pangeran Diponegoro. Bakal hadir fragmen-fragmen lain kehidupan sang pangeran dalam novel-novel selanjutnya.

Novel Pangeran Diponegoro: Menggagas Ratu Adil Details

Date : Published 2007 by Tiga Serangkai

ISBN :

Author : Remy Sylado

Format : Paperback 340 pages

Genre : Asian Literature, Indonesian Literature, History



[Download Novel Pangeran Diponegoro: Menggagas Ratu Adil ...pdf](#)



[Read Online Novel Pangeran Diponegoro: Menggagas Ratu Adil ...pdf](#)

Download and Read Free Online Novel Pangeran Diponegoro: Menggagas Ratu Adil Remy Sylado

From Reader Review Novel Pangeran Diponegoro: Menggagas Ratu Adil for online ebook

Goklas says

Yang menarik dari buku ini hanyalah di beberapa kesempatan kita dikenalkan dengan kosakata 'baru' bahasa Indonesia. Juga sejarah/ asal kata *kutang* dan *Holobis Kuntul Baris*...:-)

Nina says

i like the fun facts...

menanti seri berikutnya

Rahmadiyanti says

“Aku memang ingin jadi pemimpin, tapi pemimpin agama kita, agama yang sudah dilecehkan oleh Belanda. Aku ingin menjadi Amirul Mukminin Panotogomo Kalifatullah Tanah Jawi.”

Sejarah selalu memiliki banyak wajah. Dalam kekuasaan, sejarah sering kali bergantung pada siapa yang berkuasa. Bagaimana dengan penulisan fiksi? Dalam konteks berbeda, seorang penulis fiksi dapat menafsirkan sejarah dengan bekal rujukan berbagai sumber.

Remy Sylado, sastrawan yang telah menulis puluhan buku ini mencoba “menafsirkan” kisah Pangeran Diponegoro dalam buku terbarunya ini, yang dalam judul jelas-jelas ditulis “novel”. Entah, apakah penulis yang menguasai banyak bahasa ini bermaksud mewartakan pada pembaca bahwa buku ini benar-benar karya fiksi atau sekadar pelengkap judul belaka. Namun yang jelas, membacanya kita akan mendapat banyak informasi tentang Pangeran Diponegoro, yang selama ini mungkin tak banyak kita ketahui. Kerja keras penulis dalam melakukan riset terlihat dari detail cerita yang ia tuturkan.

Novel ini sendiri berkisah tentang kehidupan Pangeran Diponegoro di masa muda (rentang usia 7 sampai 20-an) yang kala itu lebih dikenal dengan nama Ontowiryo. Ontowiryo adalah cucu dari Sultan Hamengku Buwono II (SHB II). Ayah Ontowiryo adalah Raden Mas Suroyo (kelak bergelar Sultan Hamengku Buwono III), satu dari 80 anak SHB II. Saat masih bayi, Ontowiryo tak menangis saat digendong oleh Ratu Ageng, nenek buyutnya. Padahal dengan yang lain, termasuk kakek buyutnya, Sultan Swargi alias Sultan Hamengku Buwono I (SHB I), bayi Ontowiryo resah dan tak mau diam. Melihat hal tersebut, Sultan Swargi alias Sultan Hamengku Buwono I, meminta istrinya untuk merawat Ontowiryo. Ratu Ageng membangun puri di Tegalrejo, khusus untuk membesarkan Ontowiryo yang dalam penglihatannya akan menjadi Herucokro (Ratu Adil) kelak.

Sejak kecil Ontowiryo telah memperlihatkan bibit sebagai seorang pemimpin. Selain itu, ia juga cerdas, shaleh, dan kutu buku. Segala bacaan dilahap Ontowiryo, mulai dari buku-buku ilmu pengetahuan, sejarah, suluk, babad, filsafat, mantik, hingga wayang dan primbon. Ontowiryo muda juga gemar membaca kitab-kitab karya ulama-ulama besar Islam seperti *Tuhfah al Muhtaj li Syarakh al Minhaj* karya Syekh Ibn Hajar

dan Ihya' Ulum ad-Din karya al-Ghazali yang berbahasa Arab. Digambarkan juga bagaimana buku-buku tersebut kumal karena sering dibaca. Kegemaran membacanya itu membentuk Ontowiryo menjadi pribadi yang pintar dan berwawasan luas. Yang menarik, soal buku ini, pengarang menyelipkan tokoh Ong Kian Tiong, orang Cina penjual kelontong (termasuk buku-buku) yang akrab dengan Ontowiryo—dan suatu hari kelak berperan dalam perjuangan Diponegoro.

Selain kehidupan masa muda Pangeran Diponegoro, tentu saja novel ini juga menuturkan sepak terjang penjajah Belanda, lengkap dengan intrik-intrik seputar perebutan kekuasaan di Kraton Mataram, serta pengkhianatan orang dalam—Danurejo II—yang juga menantu SHB II. Danurejo II menjual informasi kepada Belanda. Saat mengetahui pengkhianatan itu, SHB II menahan Danurejo II dan kemudian mengeksekusi mati. Hal tersebut dianggap perlakuan bagi Belanda. Daendels, Gubernur Jenderal yang baru pun menurunkan SHB II dari tahtanya dan menunjuk ayah Ontowiryo, Raden Mas Suroyo menjadi sultan yang baru. Konflik semakin kental saat Inggris menaklukkan Belanda yang membuat Daendels ditarik dan digantikan oleh Thomas Stamford Raffles. Jawa pun beralih “penjajah”, dari Belanda kepada Inggris.

Menyimak tuturan penulis dalam novel ini sangat menarik. Penulis terlihat teliti dalam menampilkan fakta. Terlihat juga kehati-hatian penulis, misalnya dalam menyebut fisik Daendels atau Diponegoro sendiri, penulis menuturkannya dari deskripsi lukisan yang pernah ia lihat. Penulis juga banyak menampilkan kosa kata seperti seperti arkian, wabakdu, garwo, leter, kawruh, kawindra, dll yang jarang digunakan tapi sepertinya adalah usaha penulis dalam mensosialisasikan kosa kata pribumi tersebut. Hanya saja gaya bahasa dan narasi novel ini menurut saya cenderung kaku. Untungnya terbantu dengan plot cerita dan dialog-dialog yang kaya makna.

Membaca novel ini hingga akhir, terasa ending yang menggantung (bukan terbuka). Sepertinya penulis berencana menulis lanjutannya, meski tak disebutkan secara eksplisit bahwa ada jilid lanjutannya. Yang jelas, ada banyak hal yang belum terungkap, terutama saat Ontowiryo (yang akhirnya bergelar Pangeran Diponegoro) perang melawan Belanda. Juga tentang tambatan hati pangeran, yang menjadi penanda di prolog dan ending novel.

Dina P. says

Buku ini merupakan buku yg kaya bahasa. Selain bahasa Indonesia, juga dipenuhi bahasa Jawa, Belanda, Prancis dan Inggris. Karena dr sekian bahasa aku cuma sama sekali nggak ngerti bhs Belanda, jd aku bisa mengikuti novel ini. Tp aku gak bisa membayangkan orang yg cuma ngerti bhs Indonesia n Inggris, kyknya bakal kerepotan.

Sebagai karya Remy Sylado, novel ini agak membosankan. trus kyknya jd bakal ada terusannya, seri 2-nya gitu, soalnya endingnya agak gak jelas. iya gak sih Pak Remy? Apa saya aja yg gak ngerti?? hehe.

Lisa Febriyanti says

Penulisan sejarah yang menarik dan baru kali ini menghadirkan sosok Pangeran Diponegoro dalam bentuk fiksi

R99sn saputra says

I like Diponegoro's character

Wisnuardi17 Dewoto says

Dari buku ini saya tau dari mana asal istilah *kutang* itu. dan masih banyak lagi istilah2 lainnya seperti pedagang klontong, kuntul baris, dll. Secara keseluruhan buku ini menarik, memberikan banyak wawasan baru, terutama sejarah kesultanan yogyakarta, dan pastinya, Raden mas Ontowiryo a.k.a. Pangeran Diponegoro. tapi ending nya itu loh, bikin penasaran, siapakah gerangan nama wanita itu? ini jadi utangnya mas Remy Sylado, mungkin ada sekuelnya mas?

Pra says

membaca buku ini sambil ditemani KBBI Pusat Bahasa. 23 761 banyak menggunakan kata-kata yang jarang muncul dalam percakapan maupun tulisan yang beredar saat ini. seperti kata 'rasian' untuk mimpi, 'padahan' untuk akibat dari sebuah perbuatan, 'nubuat' untuk ramalan dan masih banyak lagi. jadi baca buku dan sesekali buka kamus.

Leo says

menggetarkan, menggugah dan indah banget bahasanya..

Endah says

Remy Sylado sudah sering menulis novel sejarah. Sebut saja misalnya, Kembang Jepun, Parijs van Java, dan Ca Bau Kan. Ketiganya merupakan fiksi berlatar sejarah. Kembang Jepun bersetting Surabaya, Parijs van Java menceritakan riwayat Bandung tempo doeloe, dan Ca Bau Kan adalah kisah ihwal sejarah orang-orang Cina di Betawi dan Semarang. Terakhir adalah Novel Pangeran Diponegoro yang menurut desas-desus akan terbit dalam tujuh jilid.

Diponegoro yang memiliki nama kecil Ontowiryo terlahir sebagai putra sulung raja Jawa, Hamengku Buwono III dengan salah seorang selirnya, Raden Ajeng Mangkarawati (putri bupati Pacitan), di Yogyakarta pada 11 November 1785. Sejak bayi ia diasuh dan dipelihara oleh nenek buyutnya, Ratu Ageng, di sebuah puri di desa Tegalrejo. Di sini ia ditempa bermacam ilmu dan pengetahuan; mulai dari olah tubuh hingga olah batin. Ia dibesarkan dalam ajaran Islam dan tradisi Jawa yang berakar pada Hindu dan animisme.

Riwayat sang Pangeran yang ditulis berdasarkan Babad Diponegoro yang berjumlah empat jilid dengan keseluruhannya 1357 halaman ini, pada buku pertama dengan subjudul Menggagas Ratu Adil, mengisahkan masa kecil Ontowiryo hingga ia diangkat menjadi pangeran dengan nama Diponegoro; nama yang dipilihnya sendiri karena keagumannya pada leluhur. Saat itu Kesultanan Yogyakarta diperintah oleh Hamengku

Buwono II, kakek Diponegoro, yang kemudian dilucuti kekuasaannya oleh Gubernur Jendral Daendels. Daendels lalu mengangkat putra Hamengku Buwono II sebagai raja baru yang bergelar Hamengku Buwono III (ayahanda Diponegoro).

Diriwayatkan pula betapa Ontowiryo muda senang sekali membaca berbagai kitab, agama dan sastra, suluk, primbon, babad, tarikh, dll. Buku-buku itu diperolehnya dari pedagang kelontong keliling keturunan Thionghoa, Ong Kian Tiong (entahlah ia ini tokoh riil atau fiktif). Setiap hari, setelah beribadat di surau, Ontowiryo kerap menghabiskan waktunya dengan membaca buku-buku tersebut. Selain itu ia juga mempelajari dan menekuni laku batin dengan tata dan semadi ditambah olah tubuh sebagai bekal membela diri kelak menghadapi musuh bangsa Jawa : Belanda Setan.

Tentu kita sepakat, bahwa materi buku yang sarat unsur sejarah ini merupakan materi yang bagus sekali. Di dalamnya ada banyak informasi seputar sejarah kerajaan di Jawa, khususnya Kesultanan Yogyakarta yang diacak-acak bangsa kulit putih, dari masa pemerintahan Daendels (Belanda) hingga Sir Stamford Raffles (Inggris).

Buku ini seharusnya bisa lebih baik lagi jika terbebas dari kekeliruan-kekeliruan yang bisa jadi berasal dari penulisnya atau penerbit yang mengetik ulang naskah ini, sebab konon Remy menulisnya dengan menggunakan mesik ketik. Yang beberapa kali terjadi adalah kejanggalan soal umur tokoh-tokohnya.

Umpamanya, pada halaman 72 : “Tapi dalam setiap waktu ada waktu-waktunya masing-masing. Umurku baru akan menginjak setengah abad. Padahal aku rasa—begitu yang aku lihat dalam mata terpejam di setiap tapaku—usia paling tepat untuk menjadi amirulmukminin sekaligus penatagama yang kalifatullah di tanah Jawa ini adalah angka 40.”

Dialog di atas diucapkan oleh nenek buyut Ontowiryo kepada cucunya itu saat sang cucu berumur 23 tahun. Jika Anda tak malas berhitung, hitunglah berapa kira-kira umur orang tua Ontowiryo dengan berpatok pada kalimat yang saya kutip itu. Jika nenek buyutnya—berarti nenek dari orang tua Ontowiryo—baru berusia menjelang separuh abad, berapakah usia neneknya? Dan berapa usia ayah ibunya?

Anehnya, pada halaman 253, Remy menyebutkan, bahwa umur Hamengku Buwono II (putra Ratu Ageng) adalah 60 tahun. Saat itulah, saya dengan berat hati terpaksa berasumsi, demi menjaga kenikmatan membaca, bahwa telah terjadi salah ketik di halaman 72. Mungkin maksudnya, “menginjak seabad”. Barulah urusan umur ini terasa masuk akal.

Namun, rupanya perkara umur yang janggal belum selesai. Masih tersisa satu lagi di halaman 334: Sayang, Sultan Raja hanya sebentar saja menikmati kereta bagus itu. Dua tahun setelah menjadi Sultan Hamengku Buwono III, pada 1814 dia wafat di usia 43 tahun.

Mari kita cermati lagi. Sultan HB III adalah ayah Diponegoro. Diponegoro lahir pada 1785. Ketika ayahnya meninggal pada 1814, ia berumur 29 tahun. Kalau pada wafatnya HB III berumur 43 tahun, itu artinya ia lahir pada 1771 dan pada 1785, saat ia baru berusia 14 tahun, punya anak Ontowiryo. Ah...kok sulit buat nalar saya menerima paparan ini meskipun telah saya coba memahaminya dengan mengaitkannya pada konteks zaman dulu di mana menikah muda itu sesuatu yang lazim. Tetapi, 14 tahun punya anak?

Saya penasaran. Akhirnya saya cari sumber lain. Ketemulah di internet sumber lain itu yang menyatakan bahwa HB III lahir pada 1769 dan wafat pada 1814. Nah, ini lebih masuk akal, sebab berarti pada saat punya anak ia telah cukup dewasa: 16 tahun. Sekali lagi saya harus menoleransi data di novel ini sebagai sebuah kesalahan pengetikan (Duh..banyak banget ya salah ketiknya? Dan kok kebetulan menyangkut hal yang

penting).

Walaupun saya sempat kehilangan minat, saya teruskan juga menyelesaikan novel ini. Harus saya akui di luar masalah umur tadi, Remy adalah seorang pendongeng yang cukup mengasyikkan. Seperti pada buku-bukunya yang lain, Remy yang sangat menyukai bahasa asing sering menggunakan dalam percakapan tokoh-tokohnya. Tak lupa juga ia menyelipkan humor-humor yang lumayan menyegarkan. Contohnya:

Sambil memandang ke langit, dia berkata, “Siapkan pasukan tempur hari ini juga. Kita akan bikin dia kebakaran janggut.”

Wiese menyelang, katanya, “Dia tidak berjanggut, Tuan Gubernur Jendral.” (hlm.211).

Sayangnya, sebagai pendongeng, Remy kerap melupakan detail. Kebetulan, pada saat yang bersamaan saya juga tengah membaca Rara Mendut, novel trilogi karya mendiang Romo Mangun yang diterbitkan kembali. Kebetulan pula, setting Rara Mendut sangat mirip dengan novel Remy ini : Jawa tempo doeloe.

Jika harus membandingkannya dengan Rara Mendut, Novel Pangeran Diponegoro akan terlihat kurang untuk urusan detail. Dalam Rara Mendut, dipaparkan detail motif kain batik yang dikenakan para raja, permaisuri, dan selir-selirnya. Juga hiasan pada keris dan benda-benda pusaka lainnya. Pun yang menyangkut tata cara adat kerajaan. Hal tersebut luput dari pengamatan Remy, termasuk penggunaan istilah bahasa Jawa untuk menyebut kakak lelaki dengan “kangmas”. Alih-alih memakai sebutan “kangmas”, Remy malah menggunakan istilah “kakak” saja (bab 15). Mungkin sepele, tetapi cukup bikin gatal.

Barangkali saya jenis pembaca yang cerewet untuk hal-hal demikian. Ibarat menikmati sebuah taman bunga, hal-hal yang bikin gatal tadi adalah rumput-rumput liar yang luput disiangi oleh pemilik atau tukang kebunnya. Alhasil, taman bunga yang seharusnya indah dipandang, jadi sedikit terganggu keasriannya. Harapan saya, pada buku selanjutnya (masih aka nada enam lagi) kesalahan-kesalahan tadi jangan sampai terjadi lagi.***

Fadhlankun says

I just wanna read this book, please.

Nurul says

Ternyata Pangeran Diponegoro seorang konservasionis - setuju sama gerakannya Raffles menghentikan pertarungan harimau-manusia. Hmm.... jangan2 gara2 pertarungan ini makanya harimau Jawa punah ya....

cindy says

Dibesarkan di bumi Jawa, khususnya Jawa Tengah, bersekolah di Universitas yang mengabadikan namanya, tiap hari bepergian melewati patungnya yang setinggi lebih dari 5 meter, ternyata masih sangat sedikit yang saya ketahui mengenai tokoh ini selain hafalan kejadian tahun 1825-1830 yang tercetak di buku sejarah perjuangan bangsa waktu sekolah dulu. Faktor itulah yang membuat saya ingin membaca sedikit lebih dalam

mengenainya.

Novel ini menggambarkan sosok Ontowiryo, nama kecil Pangeran Dipenogoro, putra pertama Sultan Hamengku Buwono III dari Kasultanan Nyayogyakarta Hadiningrat dari istri RA Mangkarawati, putri bupati pacitan, yang dibesarkan oleh nenek buyutnya, istri Sultan HB I di Tegalrejo. Di bawah bimbingan beliau, Wiryo menuntut ilmu untuk menjadi satria dan jatmika untuk menjadi herucokro, tokoh ratu adil dalam legenda.

Dari segi bahasa, banyak sekali bahasa **kuno** yang sudah jarang terdengar, seperti kata-kata *arkian* atau *kawindra*. Banyak juga kosa kata bahasa jawa yang menyusup tanpa keterangan, seperti *jeglongan*, *usreg*, *semadya*, dll. Bagi saya, tidak terlalu jadi masalah (lidahnya sudah jadi jawa, dalam mengucap dan mengecap ^_^), tapi bagi bukan pengguna bahasa jawa, ini bisa jadi batu sandungan. Ditambah lagi setumpuk gelar tanpa penjelasan seperti RA, KGPH, KGR, dll. Untuk alur ceritanya, banyak juga ketidakruntutan yang terjadi. Terlalu banyak kata "nanti" atau "di kemudian hari" yang sedikit mengganggu. Oh iya, ada pula beberapa kesalahan (mungkin salah cetak) yang tidak logis dalam penceritaan, seperti kata-kata "*Umurku baru akan menginjak setengah abad*" padahal umur Ontowiryo saat itu adalah 23 tahun.

Novel ini juga seperti cerita berbingkai dengan bingkai lepas sebelah. Pada awal novel diceritakan bahwa tokoh Ratnaningsih, wartawan suratkabar yang melacak narasumbernya sampai Tondano. Di sana ia menemui keturunan Pangeran Diponegoro yang menceritakan kehidupan Sang Pangeran dari bocah sampai dewasa. Tapi sampai di akhir novel, kedua tokoh ini tidak pernah muncul lagi, bahkan tidak untuk sekedar kata penutup. Meskipun ini merupakan novel berseri, alangkah baiknya jika bagian novel ini ditutup dulu, untuk nanti dibuka kembali pada seri selanjutnya.

Muhamad says

dfbhdfndgnd
